



Yogyakarta Gamelan Festival ke-27, Mencari Maestro Gamelan Masa Depan

YOGYAKARTA Gamelan Festival ke-27 (#YGF27) rampung digelar selama tiga hari di Pendopo Agung Ndalem Mangkubumen Yogyakarta, Jumat sampai Minggu (19-21/8).

Tidak hanya konser gamelan, #YGF27 juga menghadirkan kegiatan rutin workshop serta rembug budaya.

Selain workshop gamelan kaca, #YGF27 juga menghadirkan konser workshop Real Time Music yang diadakan di IFI-LIP, Kamis (18/8/2022) pukul 14.00 sampai 16.00 WIB.

Pemateri dalam workshop ini adalah Christian Sebille dari Prancis yang akan mengajarkan penciptaan suara dan transformasinya secara real time. Christian Sebille berlatih improvisasi dengan alat musik (max/msp, ableton live).

Perangkat dawai di komputernya yang memungkinkan untuk mengubah suara instrumen selama waktu permainan dengan mengambil materi suara dan

mengubahnya secara "real time" serta mengembalikannya saat konser.

Sementara rembug budaya dengan tema Mencari Maestro Karawitan Yogyakarta diadakan di IFI-LIP, Minggu (21/8).

Pemateri dalam diskusi ini adalah Aris Setyawan (etnomusikolog) dan Setya Rahdiyati (dosen jurusan karawitan ISI Yogyakarta).

Tema rembug budaya kali ini berangkat dari fenomena seni karawitan di Yogyakarta yang telah memiliki banyak pemain, peneliti, dan praktisi muda yang berkecimpung dalam dunia karawitan.

Gelaran #YGF27 membuka diskusi untuk mencari siapa sekiranya yang pantas dijuluki maestro gamelan di masa depan.

Pikiran ini muncul berkat

pengalian dan pendekatan panitia YGF terhadap arsip tokoh gamelan pada zamandahulu.

Aris Setyawan memaparkan materi mengenai bagaimana fenomena maestro dalam musik populer. Siapa yang disebut maestro musik populer, dan pola apa saja yang membentuk seorang maestro.

Dalam contoh kasus, dapat menampilkan nama-nama seperti Didi Kempot, Noah, dan seniman musik populer lainnya. Sementara, Setya Rahdiyati menjelaskan materi dari sudut pandang akademisi dalam melihat perkembangan seni karawitan.

Yogyakarta Gamelan Festival atau yang sering disebut YGF merupakan festival berskala Internasional yang mewadahi pertemuan antara pemain dan pencinta musik gamelan dari seluruh dunia.

YGF lahir pertama kali pada 1995 dari keresahan Sapto Raharjo yang melihat gamelan mulai dilupakan dalam kehidupan masyarakat

sehari-hari.

Perhelatan YGF pun digelar dan menandai lahirnya tempat atau wadah bagi eksistensi gamelan untuk dikenal di 36 negara.

Sesuai dengan misinya, menggagas kehidupan seni gamelan yang dinamis, selalu menyelaraskan diri dengan zaman tanpa harus kehilangan latar belakang budayanya, dan saling menghargai keanekaragaman kebudayaan di dunia.

YGF berupaya untuk menciptakan dan mengelola media yang secara konfinu menjadi sarana berkumpul, berkomunikasi, dan berinteraksi bagi para pencinta seni gamelan.

Pertunjukan hari terakhir Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) ke-27 (#YGF27), Minggu (21/8) malam menghadirkan penampilan gamelan kaca dari Mandiro Laras dari Karanganyar.

Grup karawitan pimpinan Muhammad Sulthoni atau Toni Konde yang dibentuk pada 2018 ini beranggotakan pemuda-pemudi yang ada di lereng Gunung Lawu Karanganyar Jawa Tengah.

Semula, Mandiro Laras hanya memainkan gamelan yang terbuat dari logam. Kelompok ini mulai memainkan gamelan kaca saat mengiringi pertunjukan wayang sampah di Karang Pandan, Karanganyar.

Beberapa kali pula, Mandiro Laras membawakan gamelan sampah di perhelatan daerah, nasional, dan kolaborasi kelas internasional.

Dalam penampilannya kali ini, 21 anggota Mandiro

Laras memainkan enam komposisi, yakni Ladrang Wilujeng, Wong Pintar, Nanani, Noyo Genggong Nagih Janji, Embun Pagi, dan Puspokencur.

Di dalam komposisi yang dibawakan, kelompok ini juga ingin mengkritisi tentang lingkungan. Komposisi berjudul Wong Pintar, misalnya, lagu ini ditulis secara satire dari perspektif manusia modern yang merasa bahwa plastik selalu dibutuhkan untuk segala hal.

Seolah-olah tanpa sendok, garpu, dan sedotan plastik banyak orang meninggal kelaparan dan kehausan.

Tujuan lagu ini untuk menyatakan manusia sulit

hidup tanpa plastik, padahal zaman dulu manusia tidak membutuhkan hal semacam itu untuk dapat bertahan hidup.

Gending lagu ini digarap dalam gaya gamelan Banyumasan dan juga menggunakan Bahasa Banyumas.

Ada pula komposisi yang bercerita tentang cinta. Nanani merupakan gending yang semula dibuat untuk pernikahan.

Komposisinya menggabungkan musik gamelan dengan harmoni vokal musik indie folk barat. Lagu ini bercerita tanpa kata, perasaan sayang yang membuat hati seperti terbang melayang. (*)



Salah satu penampilan di #YGF27

MERAPI-ISTIMEWA

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kebudayaan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005